

Makna Agama Dalam Prespektif Aliran Kepercayaan Sapto Darmo

Atik Dina Nasikhah¹, Ahmad Nafhani²

¹ Fakultas Komputer dan Desain, Universitas Selamat Sri Kendal

² Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman

* email: dnacitra@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan adanya hubungan dengan manusia lainnya, salah satu dalam memenuhi kebutuhan tersebut ialah dengan memeluk suatu agama. Ajaran kerokhaniaan Sapto Darmo sebagai salah satu aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lahir setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ajaran ini muncul pada waktu bangsa mengalami masa Krisis dalam mempertahankan kemerdekaannya, untuk itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah munculnya agama Sapto Darmo ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Bapak Hardjosoeporo dalam mempertahankan kemerdekaan, kemudian bagaimana pemaknaan Agama menurut Bapak Hardjosoeporo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library riset) yaitu mengkaji teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pengumpulan datanya menggunakan paraphrase. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Munculnya ajaran Agama Sapto Darmo ini didasari untuk memperbaiki akhlak manusia yang dianggap mengalami dekadensi moral akibat dari revolusi fisik pasca adanya penjajahan yang terjadi di Indonesia. Selain itu untuk membimbing manusia agar mencapai puncak kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan makna agama dalam prespektif ajaran Agama Sapto Darmo yaitu “Satria Utama Kinasih Lan Kaayoman Dening Hyang Maha Kuasa” yang artinya” Satria Utama yang disayangi serta dilindungi oleh Hyang Maha Kuasa dijauhkan dari perbuatan dan sikap angkara murka

Kata kunci: Makna Agama, Aliran Kepercayaan, Sapto Darmo

Abstract

Abstract

Humans are social beings who need relationships with other humans, one way to fulfill this need is by embracing a religion. The spiritual teachings of Sapto Darmo as one of the schools of belief in God Almighty was born after the proclamation of independence on August 17, 1945. This teaching emerged at a time when the nation was experiencing a period of crisis in maintaining its independence, for that this study needs to be conducted to find out whether the emergence of the Sapto Darmo religion is one of the efforts made by Mr. Hardjosoeporo in maintaining independence, then how is the meaning of Religion according to Mr. Hardjosoeporo. This study uses a library research method (library research), namely reviewing theoretical, references and other scientific literature related to culture, values and norms that develop in the social situation being studied. Data collection uses paraphrase. The results of the study show that the emergence of the Sapto Darmo Religion teachings is based on improving human morals which are considered to have experienced moral decadence due to the physical revolution after the colonization that occurred in Indonesia. In addition, to guide humans to achieve the peak of happiness in the world and in the hereafter. While the meaning of religion in the perspective of the teachings of the Sapto Darmo Religion is "Satria Utama Kinasih Lan Kaayoman Dening Hyang Maha Kuasa" which means "Satria Utama who is loved and protected by the Almighty is kept away from evil deeds and attitudes

Keywords: *Meaning of Religion, Beliefs, Sapto Darmo*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan adanya hubungan dengan manusia lainnya, salah satu dalam memenuhi kebutuhan tersebut ialah dengan memeluk suatu agama. Agama berperan dalam mempengaruhi jalannya masyarakat begitu pula dengan pertumbuhan masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Agama dalam masyarakat merupakan refleksi yang menerima, menghayati, merumuskan serta mewartakan ajaran agama yaitu didalam jaringan realitas dunia dan masyarakat (Amin, 2012)

Agama merupakan kebutuhan manusia yang paling fundamental yang dalam pemenuhannya tidak dapat digantikan oleh bentuk-bentuk pemenuhan yang lainnya, seperti ekonomi, politik, budaya, sains dan lainnya. Peter berger berpendapat bahwa agama sebagai semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas (Arifin, 1996)

Agama dalam pemunculannya tetap menjadi kebutuhan ideal bagi umat manusia. Agama mempunyai peran dalam menentukan setiap aspek kehidupan sehingga tanpa agama manusia tidak dapat hidup sempurna. Hal ini berkaitan dengan eksistensi kehidupan, bahwa didalam diri manusia terdapat perihail yang sangat alamiah yaitu “naluri” atau “fitrah” untuk beragama (Madjid, 1992).

Persoalan paling fundamental yang terjadi pada umat beragama saat ini adalah tentang pendifisian seseorang yang beragama secara tepat di tengah-tengah agama lain sebab realitas menunjukkan bahwa pergaulan antar agama kini kian menunjukkan intensitasnya, tidak heran apabila banyak kalangan memandang jaman sekarang ini disebut sebagai jaman baru (*New Age*) yang mencirikan pesatnya perhatian manusia terhadap dunia spiritual yang dianggap dapat mempertemukan perbedaan antaragama. Hal ini dapat dilihat dari semboyan yang mengarah kepada keinginan untuk membangun kesadaran spiritual, seperti yang di ungkapkan oleh Naisbitt dan Aburdene dalam *Megatrend 2000* yang berbunyi *Spirituality Yes, Organized Religion No* (Naisbit, 1991)

Agama bukan hal yang dapat dipahami melalui definisi-definisi saja, melainkan hanya dapat dipahami melalui deskripsi nyata yang bersumber dari sebuah keyakinan yang utuh (sisi batin). Tidak ada definisi agama yang benar-benar dapat memuaskan tanpa diiringi dengan keyakinan, oleh karena itu agama dapat diartikan sebagai gejala yang begitu sering “ terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan dapat mengatasi perasaan takut (Mulyadi, 2016)

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural, sedangkan secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (luar diri) yang dapat menangkis bahaya negatif arus era global. Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan (Mulyadi, 2016)

Masyarakat tanah Jawa Sebagian besar Sudah beragama Islam, namun Sebagian masyarakatnya belum bisa meninggalkan tradisi lamanya. Tradisi yang masih dilestarikan salah satunya yaitu tradisi selamatan, tradisi selamatan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu, untuk itu sinkretisme yang terjadi pada masyarakat Jawa tidak dapat dihindari, Sebagian dari mereka dengan sengaja menghidupkan kembali tradisi sinkretisme dengan dalih menggali potensi tradisi dan budaya bumi pertiwi yang bertujuan untuk meningkatkan wisata religi, meskipun sebenarnya nilai komersialnya jauh lebih tinggi (Arroisi, 2015)

Aliran Sapto Darmo merupakan aliran kepercayaan dan spiritualisme yang mempunyai akar tradisi Jawa Indonesia. Aliran Kepercayaan Sapto Darmo memiliki konsep tersendiri dalam pendefinisian Agama. Menurutnya kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa merupakan sebagian budaya spiritual warisan Bangsa Indonesia sebagai kebudayaan rohaniah. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah lama dihayati oleh nenek moyang Bangsa Indonesia. Religi yang menjadi ciri utama dari kebudayaan spiritual itu telah berakar dari kebudayaan nenek moyang kita jauh sebelum agama-agama yang ada dan diakui di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual merupakan bagian dari kebudayaan nenek moyang kita dan telah lama menunjukkan (Pawenang, 1988).

Ajaran kerokhanian Sapto Darmo sebagai salah satu aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lahir setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ajaran ini muncul pada waktu bangsa mengalami masa Krisis dalam mempertahankan kemerdekaannya, untuk itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah munculnya agama Sapto Darmo ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Bapak Hardjosopoero dalam mempertahankan kemerdekaan, kemudian bagaimana pemaknaan Agama menurut Bapak Hardjodoepero. (Pawenang, 1988)

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengkaji teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari, 2020). Penelitian ini fokus pada pengkajian dan analisis makna agama pada aliran kepercayaan Sapto Darmo yang tertuang dalam buku “Sejarah Penerimaan Wahyu Wawarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Penerimaan Wahyu Agama Sapto Darmo oleh Bapak Hardjosopoero

Bapak Hardjosopoero tinggal di Kampung Pandean, gang Koplakan sebelah barat Pasar Lama di Desa Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Bapak Hardjosopoera bekerja sebagai wiraswata, selama hidupnya beliau tidak pernah mendalami ajaran agama apapun dan tidak mempercayai cara- cara perdukunan kecuali hanya percaya sepenuhnya kepada Hyang Maha Kuasa yang memberi hidup kepada seluruh umat/titah-Nya. (Pawenang, 1988)

Pada tanggal 26 Desember 1952, seharian Bapak Hardjosopoero berada dirumah tidak bekerja seperti biasanya, sebagai tukang potong rambut, beliau tidak bekerja dikarenakan pada waktu itu mengalami perasaan gelisah, meskipun tidak ada yang membuatnya gelisah. Sore harinya beliau menghadiri undangan kerumah temannya yang mempunyai hajatan, meskipun dalam acara hajatan tersebut banyak bertemu dengan orang, namun beliau tetap masih merasa gelisah bahkan beliau terlihat semakin gelisah. (Pawenang, 1988)

Menjelang pukul 24:00 WIB beliau pamit pulang dengan berjalan kaki, setelah sampai dirumah beliau mengambil tikar yang digunakan alas tidur dengan tujuan untuk menghilangkan gelisahannya. Tepat pukul 01.00 WIB ketika beliau sedang tiduran tiba-tiba badan beliau bergerak sendiri dan langsung pada posisi duduk bersila menghadap timur dan berdekap tangan, beliau masih dalam keadaan sadar, ketika beliau ingin melepaskan dekapan tersebut beliau tidak mampu meski dengan sekuat tenaga hal aneh mulai terjadi beliau tiba-tiba mengucapkan dengan suara yang keras “Allah Hyang Maha Agung”, “Allah Hyang Maha Rokhim”, Allah Hyang Maha Adil”. (Pawenang, 1988)

Ketika keadaan masih bergetar dan bergetar tiba-tiba badan beliau membungkuk dan dahi menyentuh tanah dengan sendirinya sampil berucap “ Hyang Maha Sujud Hyang Kuwasa, “ Hyang maha Suci sujud Hyang Maha Kuwasa, “ Hyang Maha Suci Hyang Maha Kuwasa”. Kemudian duduk dan membungkuk kembali sampai dahi menyentuh tanah dan berucap “ Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapuro di baca tiga kali. Kemudian membungkuk kembali dengan mengucap” Hyang Maha Suci mertobat Hyang Maha Kuwasa” dibaca sebanyak tiga kali. Gerakan sujud tersebut dituntun langsung oleh Hyang Maha kuasa dan terjadi pada hari Jum’at wage pukul 01:00 s/d 05:00 WIB. (Pawenang, 1988)

Kemudian Bapak Hardjoesoepoero menengok ke kanan ke kiri dan kebelakang ternyata tidak ada seorangpun yang berada di dekatnya, lalu ia membangunkan istri dan anaknya yang masih tertidur lelap, kemudian beliau berkata “ apa tidak ada yang mendengar ucapanku, jawab istri dan anaknya tidak ada yang tahu soal itu, medehar hal itu beliau meminta ijin untuk pergi kerumah kerabatnya yaitu Bapak Djojodjaimoen (tukang kulit). (Pawenang, 1988)

Pada tanggal 27 desember 1952 pukul 07:00 WIB Bapak Hardjosoepoero tiba di rumah Bapak Djojodjaimoen, Di rumah Bapak Djojodjaimoen, Bapak hardjosopoero menceritakan pengalaman yang telah di lalukannya, namun Bapak Djojodjaimoen tidak percaya akan hal itu, tiba-tiba tubuh Bapak Djojodjaimoen bergerak dan bergetar melakukan sujud sendiri seperti yang terjadi pada Bapak Harjoesoepoero, setelah mengalami hal serupa keduanya bernoat untuk mendatangi kerabatnya yaitu Bapak Kemi Handini yang bekerja sebagai Sopir di Desa gedanghsewu, Kecamatan Pare dengan harapan akan mendapatkan penjelasan dan nasehat terkait peristiwa yang dialaminya itu (Pawenang, 1988)

Pada tanggal 28 desember 1952 pukul 17:00 WIB keduanya telah sampai di rumah Bapak Kemi Handini keduanya menceritakan peristiwa tersebut, belum sampai selesai ceritanya ketiganya mengalami hal serupa yaitu mengalami tubuh bergetar dan bergerak sendirinya melakukan sujud bersama-sama, dalam sujudnya Bapak Hardjosoepoero melihat

gamabr-gambar tumbal di tempat tertentu yang ada di rumah Bapak Kemi. Setelah gerakan sujud selesai, ketiganya menceritakan pengalamannya selama melakukan gerakan sujud tersebut dan beranggapan bahwa pengalamannya sesuai dengan kenyataan sebenarnya maka mereka sepakat untuk menemui kerabatnya yaitu Bapak Somogiman yang bekerja sebagai pengusaha angkutan di Kampung Plongko Kecamatan Pare dengan tujuan mendapatkan penjelasan atas pengalaman yang dialami ketiganya (Pawenang, 1988)

Tanggal 29 Desember 1952 pukul 17:00 WIB ketiganya telah sampai di rumah Bapak Somogiman. Di tempat Bapak Somogiman ternyata sudah banyak yang berkumpul disitu. Bapak Hardjo kemudian menceritakan pengalaman yang telah ia alami bersama dnegan kedua kerabatnya itu, awalnya Bapak Somogiman tidak percaya dengan yang diceritakan oleh Bapak Hardjo, namun tiba-tiba tubuh Bapak Somogiman bergerak sendiri melakukan sujud seperti yang dialami oleh Bapak Hardji bserta kedua temannya. Semenjak itu peristiwa gaib itu mulai tersebar di Kota Pare Kecamatan Kediri Jawa Timur (Pawenang, 1988).

Meluasnya berita tersebut membuat Bapak Darmo dan Bapak Rekso merasa penasaran, kemudian keduanya mendatangi rumah Bapak Somogiman, dengn tujuan ingin membuktikan peristiwa gaib tersebut. Setelah keduanya sampai di rumah Bapak Somogiman, keduanya tiba-tiba mengalami hal serupa. Pada kejadian tersebut semua yang ada di rumah Bapak Somogiman serentak melakukan gerakan sujud itu. Setelah gerakan sujud selesai keenamnya berniat untuk pulang ke urmah masing-masing kecuali Bapak Hardjosoepero, beliau tidak ingin pulang karen atidka ingin mengalami kejadian-kejadian gaib itu sendiri, sehingga beliau berinisiatif untuk tinggal berpindah tempat dari kerabat yang sat uke kerabat yang lainnya. Mereka berenam berniat untuk kemplakukan perkumpulan setiap malamnya, kemudia tepat pada tanggal 12 malam menjelang tanggal 13 Februari 1953 keenamnya berkumpul dan dsitulah terdengar ada suara yang mehyatakan agar Bapak Hardjosoepero untuk pulang ke rumahnya dikarenakan ia akan menerima ajaran yang lebih tinggi langsung dari Allah Hyang Maha Kuasa (Pawenang, 1988).

B. Makna Agama Dalam Prespektif Sapto Darmo

Tanggal 27 Desember 1955 meruopakan momen bersejarah bagi Bapak Hardjosoepero lantaran pada tanggal tersebut beliau menerima wahyu sujud. Bapak Hardjosoepero dijejerkan {dpilih} untk jadi pimpinan atau dalam istilah Sapto Darmo “ Panuntun Agung Sri Gutama”. Beliau melakukan sujud bersama-sama dengan warga dilanjutka dengan ening. Setelah itu Bapak Hardjosoepero melakukan racut untuk mendapatkan petunjuk langsung dari Hyang Maha Kuasa, dalam melakukan racut tersebut Bapak Pauntun Agung Sri Gutama menerima suara petunjuk rasa tentang subutan Agama bagi ajaran sapta Darma, sehingga nama Sapto Dar,a lengkap menjadi “ Agama Sapta Darma” (Pawenang, 1988)

Agama bagi Sapta Darma memiliki pengertian khusus sebagai berikut :

A merupakan asal mula manusia, GA berasal dari kata Gama atau Kama yang berarti (air suci) sedangkan MA adalah Maya atau Sinar Cahaya Allah. Jadi definisi Agama menurut Sapta Darma adalah asal mula manusia dari *Kama* dan *Maya*. Agama Sapta Darma dengan seluruh ajarannya merupakan ajaran ketuhanan yang berisikan nilai-nilai budi luhur (spiritual), untuk memperbaiki mental dan moral manusia umumnya dan khususnya Bangsa Indonesia yang telah megalami penurunan mental dan merosostnya akhlak akibat lama

menjadi bangsa terjajah dan tertindas. Selain itu ada faktor lain penyebab adanya ajaran ini yaitu revolusi fisik, revolusi fisik sehingga menyebabkan terganggunya kesehatan mental. Ajaran ketuhanan ini diharapkan dapat menjadi tuntunan bagi Bangsa Indonesia agar kembali ke jalan Tuhan dengan cara yang praktis dan sederhana (Pawenang, 1988)

C. Tujuan Ajaran Agama Sapta Darma

Ajaran Agama Sapto Darma diturunkan memiliki tujuan untuk membimbing manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat serta ikut menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia. Adapun sejarah turunnya wahyu ajaran Sapta Darma yaitu dengan persaksian sahabatnya yang berganti-ganti di antaranya sebagai berikut:

1. Menanamkan kepercayaan yang kuat yaitu dengan menunjukkan bukti-bukti dan persaksian bahwa sesungguhnya Allah Hyang Maha Kuasa itu ada dan tunggal/ Esa dan memiliki lima sila (sifat dan sikap perwujudan kehendak) yang mutlak yaitu "Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng". Menguasi alam semesta beserta segala isinya yang ataupun terjadi. Untuk itu manusia wajib mengagungkan nama Allah serta setia menjalankan perintah-Nya.
2. Melatih kesempurnaan sujud, yaitu sujudnya/ berbaktinya manusia kepada Hyang Maha Kuasa untuk mencapai budi luhur dengan cara yang mudah sederhana dan dapat dilaksanakan oleh semua umat manusia berbagai umur.
3. Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, berusaha mencapai nafsu, budi dan pakarti yang enuju keluhuran dan keutamaan guna berguna di dunia dan alam akhirat. Ajaran Agama Sapta Darma mendidik pengikutnya menjadi satria utama yang oebuh dengan kesusilaan, berdukti bawa laksana, bertabiat dan bertindak pengasih lagi penyayang, suka menolong kepada siapa saja yang sedang menderita di tengah kegelapan, selain itu menciptakan kehidupan dengan cara mempunyai kepercayaan dan kekuatan yang berasal dari diri sendiri tanpa mengharap bantuan dari siapapun dan berusaha untuk mewujudkan sesantinya yang berbunyi "Dimana Saja dan Kepada Siapa Saja Warga Sapta Darma Harus Bersinar Laksana Surya". Bagi pengikut Sapta Darma isi wewarah tujuh wajib dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta diamalkan kepada seluruh pengikutnya.
4. Mengarkan kepada pengikutnya untuk dapat mengatur hidupnya, mengingatkan bahwa hidup manusia di dunia adalah rohaniah dan jasmaniah untuk itu pada siang hari diwajibkan bekerja untuk mencukupi kebutuhan jasmani sedangkan di malam hari atau senggang digunakan untuk memenuhi keutuhan rohani, misalnya sujud berbakti kepada Hyang Maha Kuasa, melatih atau mengolah rasa berdarma dan sebagainya. Apabila kedua aspek tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan mencapai luhurnya jasmani dan rohani.
5. Menjalankana wewarah tujuh, melatih kesempurnaan sujud seperti dijelaskan pada nomor dua apabila dilaksanakan dengan jujur, ikhlas dan sungguh-sungguh disertai dengan rasa yang halus sekali (rasa yang asli) dapat menyebabkan manusia dapat mempunyai ketajaman terhadap lima hal anatraa lain:
 - a. Waspada akan penglihatan (*waskita pandulu*: jawa)
 - b. Waspada akan penciuman (*waskita pangganda* : jawa)
 - c. Waspada akan pendengaran (*waskitha pamiarsa*: jawa)

- d. Waspada akan perasaan (*waskitha rasa*: jawa)
- e. Waspada akan tutur kata (*waskitha pangandika*:jawa).

Kelima hal tersebut sudah pernah dibuktikan oleh pengikut aliran Sapta Darma yaitu dengan Sabda Usada (kata-kata penyembuhan) yang berguna untuk menyembuhkan orang sakit. Sabda Usada ini merupakan dari Waspada akan tutur kata. Mencapai Sabda *Luhur* dan *Waskita* dapat dilakukan atau dilatih di Sanggar-sanggar (rumah temoat sujud bersama) bersama- sama dengan warga lain di bawah asuhan Tuntunan Sanggar Pada waktu malam hari dari jam 23:00-24:00 WIB atau bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing (Pawenang, 1988)

Pelaksanaan Sabda *Luhur* atau *Waskita* bisa dilakukan di rumah masing-masing dengan catatan rumah tersebut mempunyai tempat khusus untuk bersujud yang bersih atau suci bukan kamar tidur. Bagi ajaran Agama Sapta Darma Sanggar merupakan tempat suci yang harus di pingit atau disucikan tidak dipuruntukkan untuk kegiatan selain bersujud.

6. Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan macamnya

Dewasa ini sebagian besar manusia khususnya bangsa Indonesia masih percaya terhadap takhayul baik yang muncul dipikirkannya maupuatn adat kebiasannya. Kepercayaan tersebut sebenarnya dapat menjadikan terhambatnya kemajuan kehidupan suatu bangsa di dunia ini. Ajaran Agama Sapta Darma mengajarkan keadaan pengikutnya untuk melakukan sujud hanya kepada Allah Hyang Maha Kuasa serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya, hidunya sepenuhnya ada pada kekuasaan-Nya. Pengikut Ajaran Sapta Darma yang sudah menjalankan atau mengamalkan Wewarah Tujuh dengan sungguh-sungguh tidak perlu lagi takut dengan hari, bulan , musim atau waktu tertentu dalam menajlanakan pekerjaannya. Ajaran Agama Sapto Darma juga melarang keras mengagungkan batu, kayu, serta mengeramatkan segala hasil karya manusia biasa. Dilarang mengagungkan serta minta pertolongan roh sesat atau penasaran, jin, setan dan sebagainya, melainkan dengan penuh dengan keyakinan akan semboyan pengikut Sapta Darma yang berbunyi “ Satria Utama Kinasih Lan Kaayoman Dening Hyang Maha Kuasa Tinebihaken Saking Pandamelaning Angkara Murka” terjemahannya antara lain “ Satria Utama yang disayangi serta dilindungi oleh Hyang Maha Kuasa, diajuhkan dari perbuatan dan sikap angkara murka”.Jika pengikut ajaran Agama Sapto Darma menjalankan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Bapa Panuntun Agung maka pasti dapat mencapai kesempurnaan pribadi serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Pawenang, 1988)

SIMPULAN

Munculnya ajaran Agama Sapto Darma ini didasari untuk memperbaiki akhlak manusia yang dianggap mengalami dekadensi moral akibat dari revolusi fisik pasca adanya penjajahan yang terjadi di Indonesia. Selain itu untuk membimbing manusia agar mencapai puncak kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan makna agama dalam prespektif ajaran Agama Sapto Darma yaitu “ Satria Utama Kinasih Lan Kaayoman Dening Hyang Maha Kuasa” yang artinya” Satria Utama yang disayangi serta dilindungi oleh Hyang Maha Kuasa dijauhkan dari perbuatan dan sikap angkara murka

DAFTAR PUSTAKA

Amin, H. (2012). Makna Agama Sebagai Tradisi dalam Bingkai Filsafat Perennial. *Jurnal Filsafat*, 188-217.

Arifin, P. S. (1996). *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPPRES.

Arroisi, J. (2015). ALIRAN KEPERCAYAAN dan KEBATINAN : membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1-2.

Madjid, N. (1992). " Islamic Roots of Modern Pluralism". *Studia Islamica I*, April-Juni.

Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya dalam kehidupan. *Jurnal tarbiyah Al - Awlad*, 556-564.

Naisbit, A. &. (1991). *Megatrend 2000: The New Directions for The 1999's*. New York: Harper Collins Publisher.

Pawenang, S. (1988). *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* . Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rengga.

Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE :Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-63.